

Pembiayaan Bermasalah dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Provinsi Aceh

Muhammad Nasir^{1*}, Hismendi², Khairil Fata³, Ismed Wijaya⁴, Safaruddin⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Bisnis Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B. Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

^{1*}nasiraceh@pnl.ac.id

²hismendi76@gmail.com

³khairilfata@pnl.ac.id

⁴ismed.did@gmail.com

⁵safaruddin@pnl.ac.id

Abstrak—Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada BPRS di Provinsi Aceh. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BPRS di Aceh, serta sumber lain yang relevan. Jumlah populasi sebanyak 12 BPRS dan penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Diperoleh sampel sebanyak 9 BPRS. Penelitian ini menggunakan data triwulan selama 3 tahun sehingga diperoleh 108 observasi. Variabel yang digunakan terdiri variabel terikat yaitu NPF dan variabel bebas berupa faktor yang diperkirakan mempengaruhinya terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda data panel yang terdiri dari tiga jenis yaitu: CEM, FEM, dan REM. Ketiganya diuji untuk memilih satu yang terbaik dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier. Model terbaik harus lolos dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas agar estimatornya BLUE. Tahapan berikutnya melakukan uji hipotesis baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian merekomendasikan FEM SUR terpilih sebagai model terbaik untuk mengestimasi faktor yang mempengaruhi NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Uji-F menyimpulkan pada tingkat keyakinan 95% variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Perubahan NPF mampu dijelaskan oleh perubahan variabel bebas sebesar 93,82% sebagaimana nilai koefisien determinasinya. Hasil uji-t menyimpulkan bahwa secara parsial CAR dan BOPO berpengaruh positif signifikan, sementara ROA dan TA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan FDR tidak signifikan.

Kata kunci— Pembiayaan Bermasalah, BPRS.

Abstract—The purpose of this research was to determine the factors that influence Non-Performing Financing (NPF) at BPRS in Aceh Province. The data used are secondary data obtained from the Financial Services Authority, BPRS in Aceh, and other relevant sources. The population is 12 BPRS and the sampling uses purposive sampling. A sample of 9 BPRS was obtained. This research uses quarterly data for 3 years so that 108 observations were obtained. The variables used consist of dependent variables, namely NPF and independent variables in the form of factors that are estimated to influence them consisting of CAR, ROA, BOPO, FDR, and TA. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis of panel data consisting of three types, namely: CEM, FEM, and REM. All three are tested to choose the best one with the Chow Test, Hausman Test and Langrange Multiplier Test. The best model must pass the symptoms of multicollinearity and heteroscedasticity so that the estimator is BLUE. The next stage is to conduct hypothesis testing both simultaneously and partially. The results of the study recommend that FEM SUR is selected as the best model to estimate factors that affect NPF in BPRS in Aceh Province. The F-test concludes at a 95% confidence level that the independent variables consisting of CAR, ROA, BOPO, FDR, and TA together have a significant effect on NPF in BPRS in Aceh Province. Changes in NPF can be explained by changes in independent variables by 93.82% as the value of the coefficient of determination. The results of the t-test conclude that partially CAR and BOPO have a significant positive effect, while ROA and TA have a significant negative effect on NPF, while FDR is not significant.

Keywords— Non Performing Financing, BPRS.

I. PENDAHULUAN

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat terjadi penurunan jumlah Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Ketua Dewan Komisiner LPS, Purbaya Y. Sadewa menyatakan dalam 18 tahun terakhir rata-rata 6-7 BPR/S tutup setiap tahun. Tren ini bukan karena dampak ekonomi yang buruk terhadap BPR, tetapi utamanya karena ada aksi *fraud* dalam jajaran pengurusnya. Tahun 2023, ada 1.584 BPR/BPRS, turun dibandingkan tahun 2022 sebanyak 1.608 BPR/BPRS. Dua bulan pertama tahun 2024, terdapat tiga BPRS lagi yang ditutup oleh OJK dan satu berstatus Bank Dalam Resolusi (BDR) [1]. Pencabutan izin BPRS juga terjadi di Aceh yaitu terhadap BPRS Hareukat terhitung sejak 11 Oktober 2019 dan merupakan yang pertama di Aceh [2]. Selanjutnya, BPR Aceh Utara dibekukan operasionalnya sejak 12 Januari 2024.

Faktor penyebab lain dicabutnya izin BPR/S adalah kualitas SDM, integritas dan kompetensi pemilik, manajemen hingga tim pengawas. Tantangan besar yang dihadapi BPR/S juga

berhubungan dengan pengendalian risiko pembiayaan [3]. Rasio untuk mengukur pembiayaan bermasalah pada bank syariah adalah *Non Performing Financing* (NPF). BPRS idealnya memiliki NPF maksimal 7%, namun NPF rata-rata BPRS di Provinsi Aceh pada triwulan ketiga tahun 2023 sebesar 8,02%. Beberapa BPRS bahkan memiliki NPF yang sangat tinggi yaitu BPRS Kota Juang 46,36%, BPRS Rahmania Dana Sejahtera 17,84%, BPRS Baiturrahman 17,63%, dan BPRS ArthaAceh Sejahtera 12,69% [4].

Tingginya NPF merupakan indikator kegagalan bank dalam mengelola dana yang disalurkan kepada masyarakat dan mempengaruhi kinerjanya. NPF yang tinggi berdampak pada pembentukan cadangan kerugian menjadi besar, laba menjadi menurun, tambahan modal pun menjadi rendah. Bagi nasabah Dana Pihak Ketiga berdampak pada bagi hasil yang rendah, sehingga berpotensi pindah ke bank lain atau investasi lain yang lebih menguntungkan [5].

NPF merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan dan berkaitan dengan risiko pembiayaan [6]. Semakin tinggi NPF

maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank sehingga jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Peningkatan NPF suatu bank akan mengakibatkan penurunan jumlah simpanan yang bisa dikumpulkan karena keinginan masyarakat untuk menabung atau menempatkan dananya akan berkurang. Nasabah khawatir dananya tidak dapat dikembalikan atau mendapatkan bagi hasil yang kecil [7]. NPF yang tinggi juga akan berdampak pada pembentukan cadangan kerugian menjadi besar, laba usaha menurun, pembentukan tambahan modal menjadi rendah. Nasabah akan memperoleh bagi hasil yang rendah, sehingga berpotensi pindah ke bank lain atau investasi lain yang lebih menguntungkan [8].

Sejauh ini risiko pembiayaan menjadi risiko terbesar yang dihadapi bank karena melekat pada kegiatan utamanya yaitu menyalurkan dana. Pembiayaan bermasalah dapat berpotensi menghancurkan permodalan bank [5]. Kriteria peringkat NPF mengacu pada Surat Edaran OJK Nomor 28 /SEOJK.03/2019.

Tabel 1. Kriteria peringkat *Non Performing Financing* BPRS

Keterangan	Nilai NPF
Peringkat 1	NPF ≤ 7%,
Peringkat 2	7% < NPF ≤ 10%
Peringkat 3	10% < NPF ≤ 13%
Peringkat 4	13% < NPF ≤ 16%
Peringkat 5	NPF > 16%

Sumber: SE Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019

Faktor yang diperkirakan mempengaruhi NPF berasal dari internal maupun eksternal BPRS. Penelitian ini difokuskan pada faktor internal karena bersifat *controlable* sedangkan faktor eksternal bersifat *uncontrolable*. Hal ini juga sejalan dengan fenomena yang dikemukakan oleh Komisioner LPS bahwa pencabutan dan kegagalan BPR/S lebih banyak disebabkan oleh faktor internal. Faktor yang diteliti terdiri dari beberapa indikator/rasio penting kesehatan bank yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) disebut juga dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengukur kecukupan modal BPRS dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku. Angka ideal CAR untuk BPRS minimal 15% [6]. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko. CAR untuk BPRS dapat dihitung dengan rumus [6]:

$$CAR = (\text{Modal Inti} + \text{Pelengkap}) / \text{ATMR} \quad (1)$$

Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) diatur dalam POJK mengenai kewajiban penyediaan modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum. Modal bank berperan menyangga risiko dan dapat digunakan pula menutupi tingkat pengembalian yang tidak sesuai harapan

dengan tetap bisa melanjutkan kegiatan operasinya. Kriteria peringkat CAR dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria peringkat *Capital Adequacy Ratio* BPRS

Keterangan	Nilai CAR
Peringkat 1	CAR ≥ 15%
Peringkat 2	13,5% ≤ CAR < 15%
Peringkat 3	12% ≤ CAR < 13,5%
Peringkat 4	8% ≤ CAR < 12%
Peringkat 5	CAR < 8%

Sumber: SE Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019

CAR berperan penting dalam menyerap risiko khususnya risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR pada BPRS berarti kemampuannya mengelola dana semakin baik, sehingga dapat menurunkan rasio pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian sebelumnya merekomendasikan kesimpulan beragam tentang pengaruh CAR terhadap NPF. Sebahagian menyimpulkan berpengaruh negatif. Penelitian ini dilakukan pada BPRS di Indonesia [5], pada tiga Bank Umum Syariah (BUS) secara umum [8], pada BPRS di Jawa Barat [9]. Namun, penelitian lainnya CAR berpengaruh positif seperti yang dilakukan pada BUS [10], dan pada tiga BUS khusus segmen mikro [8].

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam memperoleh laba dari hasil penjualan atau pendapatan investasi [11]. ROA pada perbankan termasuk BPRS dapat dihitung dengan rumus [6]:

$$ROA = (\text{EBT} / \text{TA}) \quad (2)$$

Earning Before Tax (EBT) merupakan laba BPRS sebelum pajak dan telah memperhitungkan kekurangan PPA. EBT dihitung berdasarkan akumulasi selisih laba atau rugi sebelum pajak selama 12 bulan terakhir dari bulan laporan. Total Aset (TA) merupakan total aset yang dimiliki oleh BPRS. Peringkat ROA yang ideal untuk BPRS adalah di atas 1,45% [6]. Kriteria peringkat ROA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kriteria peringkat *Return On Asset* BPRS

Keterangan	Nilai CAR
Peringkat 1	ROA > 1,450%
Peringkat 2	1,215% < ROA ≤ 1,450%
Peringkat 3	0,999% < ROA ≤ 1,215%
Peringkat 4	0,765% < ROA ≤ 0,999%
Peringkat 5	ROA ≤ 0,765%

Sumber: SE Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019

ROA yang positif mengindikasikan aset bank yang digunakan untuk pembiayaan memberikan keuntungan, sebaliknya jika ROA negatif berarti aset yang digunakan belum memberikan keuntungan. Peningkatan ROA tentunya akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah, karena tingginya ROA maka keuntungan bank juga semakin tinggi sehingga NPF kecil [5]. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menemukan ROA berpengaruh negatif terhadap NPF [5][12][13]. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa ROA tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF [14].

Rasio Efisiensi Operasional (REO) bank merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban Operasional (BO) adalah beban yang

dikeluarkan BPRS untuk membiayai operasionalnya, tidak termasuk bagi hasil kepada Dana Pihak Ketiga (DPK). Pendapatan Operasional (PO) merupakan pendapatan yang diterima BPRS dikurangi bagi hasil kepada DPK. Rasio ini sering disebut dengan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO menjadi indikator efisiensi operasional bank yang dihitung dengan rumus [6]:

$$\text{BOPO} = \text{Beban Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \quad (3)$$

Kriteria peringkat BOPO untuk BPRS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kriteria peringkat BOPO BPRS

Keterangan	Nilai BOPO
Peringkat 1	$\text{BOPO} \leq 83\%$
Peringkat 2	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$
Peringkat 3	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$
Peringkat 4	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$
Peringkat 5	$\text{BOPO} > 89\%$

Sumber: SE Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019

Bank yang efisien kemampuannya mengelola input untuk menghasilkan output dalam posisi yang baik, termasuk manajemen risiko pembiayaan, bank yang efisien mampu memanfaatkan input untuk menghasilkan output yang optimum sehingga risiko pembiayaannya baik [5]. Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF seperti yang dilakukan pada BPRS di Jawa Barat [9], BPRS secara nasional [5], dan BUS di Indonesia [14].

Pemberian pembiayaan oleh bank syariah dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan perbandingan jumlah DPK yang disalurkan untuk pembiayaan dan menjadi ukuran likuiditas bank. Semakin tinggi FDR maka kemampuan bank mengelola fungsi intermediasinya semakin baik. Akan tetapi, semakin tinggi FDR juga menggambarkan likuiditas bank yang menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pembiayaan [15]. Bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur dan memperkecil kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, bank seharusnya dapat mengelola dananya dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga. Standar FDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah 80%-100%. FDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. FDR dan NPF berhubungan positif karena semakin tinggi pembiayaan maka resiko pembiayaan bermasalah juga akan meningkat [14]. Kriteria peringkat FDR dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Kriteria Peringkat *Financing to Deposit Ratio* Bank

Keterangan	Nilai BOPO
Peringkat 1	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
Peringkat 2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
Peringkat 3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
Peringkat 4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
Peringkat 5	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menemukan FDR berpengaruh positif terhadap NPF [14][16], namun penelitian

lain menghasilkan pengaruh negatif [17][18][19]. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF [20].

Faktor lainnya yang diperkirakan mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah ukuran bank. Ukuran bank biasanya dilihat dari total asetnya. Bank dengan aset yang besar kemungkinan menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya [16]. Total aset selain mengindikasikan besar kecilnya ukuran bank juga menggambarkan strategi dan kegiatan manajemen perbankan yang berhubungan dengan pengelolaan dana seperti penggunaan dana untuk penyediaa kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka panjang, pinjaman jangka pendek serta aktiva tetap [5]. Bank besar cenderung memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi karena kendala neraca, sedangkan bank kecil bisa lebih manajerial efisiensi dalam penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman sehingga tingkat kegagalan lebih rendah [16].

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menemukan ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPF [14][16]. Namun penelitian lain menghasilkan pengaruh negatif [17][18][19]. Sementara itu, penelitian lainnya lagi menunjukkan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF [5][16].

II. METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah BPRS di Provinsi Aceh. Pengamatan difokuskan pada NPF serta faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhinya yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA. Periode pengamatan mulai 1 Januari 2021 s.d. 31 Desember 2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari OJK, BPRS di Aceh, serta sumber-sumber lain yang relevan. Populasi penelitian ini adalah seluruh BPRS di Provinsi Aceh pada akhir Desember 2023 yaitu sebanyak 12 BPRS. Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik *sampling* dengan kriteria tertentu. Kriterianya adalah: 1) Telah beroperasi sebelum 1 Januari 2021. 2) Tidak dicabut izinnya selama periode penelitian. 3) Data lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut maka proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Proses Pemilihan Sampel

Keterangan/Kriteria	Tidak Memenuhi Syarat	Memenuhi Syarat
Populasi		12
Beroperasi sebelum 1 Januari 2021	3	9
Tidak dicabut izinnya selama periode penelitian.	0	9
Memiliki data yang lengkap	0	9
Jumlah sampel		9
Jumlah pengamatan/observasi (9 x 4 x 3)		108

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (31 Desember 2023, diolah)

Selanjutnya nama-nama BPRS yang terpilih menjadi sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. BPRS yang Terpilih Menjadi Sampel

No.	Nama BPRS	Lokasi
1	PT BPRS Baiturrahman	Aceh Besar
2	PT BPRS Hikmah Wakilah	Banda Aceh

3	PT BPRS Taman Indah Darussalam	Banda Aceh
4	PT BPRS Tengku Chiek Dipante	Pidie
5	PT BPRS Rahmania Dana Sejahtera	Bireuen
6	PT BPRS Gayo (Perseroda)	Aceh Tengah
7	PT BPRS Rahmah Hijrah Agung	Lhokseumawe
8	PT BPRS Adeco	Langsa
9	PT BPRS Serambi Mekah	Langsa

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (31 Desember 2023, diolah)

Data penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data sekunder yang diperoleh dari OJK dan BPRS di Aceh. Data tersebut terdiri dari NPF dan faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA pada setiap akhir kuartal selama tahun 2021 s.d. 2023. Data kualitatif merupakan referensi yang berasal dari jurnal, buku, majalah dan karya tulis ilmiah yang relevan. Berdasarkan kajian teoritis, pengukuran variabel penelitian dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	Kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah	NPF = (Jumlah Pembiayaan Bermasalah / Jumlah Pembiayaan)	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Kecukupan modal BPRS dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM	CAR = (Modal Inti + Pelengkap) / ATMR	Rasio
<i>Return on Asset (ROA)</i>	Kemampuan bank dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu dengan aset yang dimilikinya	ROA = (EBT / TA)	Rasio
<i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</i>	Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional	BOPO = Beban Operasional / Pendapatan Operasional	Rasio
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Perbandingan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disalurkan untuk pembiayaan dan merupakan ukuran likuiditas bank	FDR = DPK / Pembiayaan	Rasio
Total Aset (TA)	Jumlah aset yang dimiliki bank	TA = Ln Total Aset	Rasio

Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$NPF = \beta_0 + \beta_1 CAR_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \beta_3 BOPO_{i,t} + \beta_4 FDR_{i,t} + \beta_5 TA_{i,t} + \epsilon \tag{4}$$

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Slope atau koefisien regresi variabel bebas

ϵ = Error term

t = Waktu

i = Nama BPRS

Metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan [21], yaitu:

1. *Common Effect Model* (CEM). Pendekatan ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. CEM tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga teknik *Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan mengestimasi.
2. *Fixed Effect Model* (FEM). FEM disebut juga teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Asumsinya ada perbedaan antar individu melalui perbedaan intersepnya.
3. *Random Effect Model* (REM). REM berasumsi variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu yang diakomodir oleh *error terms* setiap perusahaan sehingga menghilangkan heteroskedastisitas. REM disebut juga *Error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS)

Ketiga model di atas selanjutnya diuji untuk memilih salah satu yang terbaik diantaranya dengan tiga uji yaitu [21]:

1. Uji Chow (Uji likelihood) untuk memilih model terbaik antara FEM atau CEM. CEM dipilih jika H_0 tidak ditolak, namun jika H_0 ditolak maka FEM dipilih, sehingga perlu dilanjutkan ke Uji Hausman. Hipotesis yang digunakan adalah: H_0 : CEM serta H_1 : FEM.
2. Uji Hausman untuk memilih model terbaik antara FEM atau REM. FEM dipilih jika menolak H_0 dan jika H_0 tidak ditolak maka dipilih REM. Hipotesisnya: H_0 : REM serta H_1 : FEM.
3. Uji Langrange Multiplier (Breusch Pagan) dilakukan untuk memilih model terbaik antara CEM atau REM. REM dipilih jika menolak H_0 dan jika H_0 tidak ditolak maka dipilih CEM. Hipotesisnya: H_0 : CEM serta H_1 : REM.

Setelah ketiga uji dilakukan, maka model regresi yang dipilih perlu uji asumsi klasik agar estimatornya BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Regresi pada data panel hanya mewajibkan uji multikolinearitas dan heterokedastisitas. Model yang baik tidak mengalami multikolinearitas maupun heterokedastisitas. Uji multikolonieritas menguji korelasi antar variabel bebas dan terjadi jika sesama variabel bebas berhubungan kuat. Adapun uji heteroskedastisitas untuk mengetahui terjadi/tidaknya ketidaksamaan *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain dan dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*.

Selanjutnya, pengujian model dilakukan untuk mengetahui apakah model memenuhi *goodness of fit* yang dapat diketahui dari koefisien determinasi (R^2) serta nilai F-hitung. Model memenuhi *goodness of fit* jika R^2 relatif tinggi dan F-hitung secara statistik signifikan pada level 5% ($\text{sig} < 0,05$) atau F-hitung $>$ F-tabel ($\alpha, k-1, n-k$) sehingga H_0 ditolak. Hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh.

Langkah selanjutnya adalah uji koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t. Tingkat signifikansi yang

digunakan 5% dengan derajat bebas/*degree of freedom* n-k-1. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai t-hitung absolut dari lebih besar daripada t-tabel atau p-value lebih kecil daripada α (0,05) maka H_0 ditolak. Hipotesis statistik parsialnya adalah:

1. $H_{01} : \beta_1 = 0$, CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
 $H_{a1} : \beta_1 \neq 0$, CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
2. $H_{02} : \beta_2 = 0$, ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
 $H_{a2} : \beta_2 \neq 0$, ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
3. $H_{03} : \beta_3 = 0$, BOPO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
 $H_{a3} : \beta_3 \neq 0$, BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
4. $H_{04} : \beta_4 = 0$, FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
 $H_{a4} : \beta_4 \neq 0$, FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
5. $H_{05} : \beta_5 = 0$, TA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh
 $H_{a5} : \beta_5 \neq 0$, TA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Aceh memiliki 12 BPRS, namun keberadaannya tidak tersebar secara merata di setiap kabupaten/kota. BPRS hanya ada di 6 kabupaten/kota sedangkan 17 kabupaten/kota lainnya belum ada. Jumlah BPRS terbanyak terdapat di Kota Banda Aceh yaitu 4 BPRS, selanjutnya Kabupaten Bireuen 2 BPRS, Kota Langsa 2 BPRS, sedangkan Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Tengah masing-masing memiliki 1 BPRS.

Tabel 9. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
NPF (%)	108	0,47	26,13	6,35	5,59
CAR (%)	108	15,07	56,90	26,02	8,09
ROA (%)	108	-0,91	20,04	1,49	2,57
BOPO (%)	108	53,26	122,05	82,72	13,20
FDR (%)	108	53,83	281,34	109,46	44,14
TA (Rp Milyar)	108	11,60	183,30	64,17	45,17

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Selanjutnya, ringkasan hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9. Data NPF BPRS di Aceh yang menjadi sampel secara rata-rata sebesar 6,35%. Berpedoman pada SEOJK Nomor 28 /SEOJK.03/2019, secara umum (rata-rata) NPF berada pada peringkat pertama. Rasio berikutnya adalah CAR, memiliki nilai rata-rata 26,02%, maka secara rata-rata CAR berada pada peringkat pertama atau tertinggi karena berada di atas 15%. Angka ini mengindikasikan bahwa dari sisi permodalan secara umum BPRS di Aceh sangat memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (*write off*) akibat penurunan kualitas aset. Variabel selanjutnya adalah ROA

dengan rasio rata-rata 1,49%, bermakna bahwa secara umum berada pada peringkat pertama (tertinggi) karena di atas 1,45%. Artinya rentabilitas BPRS di Provinsi Aceh secara umum bagus dan stabil sehingga berpotensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Hasil statistik berikutnya adalah BOPO dengan rata-rata 82,72%, artinya BOPO secara umum masuk kriteria peringkat pertama karena di bawah 83%. Angka ini menandakan bahwa efisiensi BPRS di Provinsi Aceh secara umum sangat baik dan stabil sehingga berpotensi untuk memperoleh laba yang tinggi. Adapun FDR memiliki rata-rata 109,46%. Sesuai SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004, maka FDR pada BPRS di Provinsi Aceh secara umum masuk kriteria peringkat keempat yang berarti bahwa likuiditas BPRS di Provinsi Aceh secara umum kurang baik, namun di sisi lain kemampuan BPRS dalam menyalurkan pembiayaan relatif baik dimana kedua tujuan ini saling kontradiktif. Data terakhir adalah Total Aset (TA) memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 64,17 milyar.

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel karena menggabungkan antara data *cross section* sebanyak 9 BPRS dengan data *time series* sebanyak 12 kuartal. Estimasi dilakukan dengan tiga jenis yaitu CEM, FEM dan REM dimana dalam tahapan selanjutnya akan dipilih satu model yang terbaik dari ketiganya. Hasil pengolahan data dengan Eviews diperoleh output CEM, FEM, dan REM secara berturut-turut sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 10. Output *Common Effect Model* dari BPRS di Provinsi Aceh

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15,69704	5,490203	2,859099	0,0052
CAR?	-0,197222	0,067179	-2,935760	0,0041
ROA?	-0,292942	0,211090	-1,387756	0,1682
BOPO?	0,021445	0,046286	0,463311	0,6441
FDR?	-0,025987	0,012323	-2,108856	0,0374
TA?	-0,042162	0,014554	-2,896982	0,0046
R-squared	0,213143		F-statistic	5,525931
Adjusted R-squared	0,174572		Prob(F-statistic)	0,000152

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Tabel 11. Output *Fixed Effect Model* dari BPRS di Provinsi Aceh

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,818481	3,805289	-0,477883	0,6338
CAR?	0,070905	0,066294	1,069550	0,2876
ROA?	-0,156051	0,122685	-1,271968	0,2065
BOPO?	0,085100	0,031308	2,718125	0,0078
FDR?	0,002214	0,010835	0,204296	0,8386
TA?	-0,011284	0,024960	-0,452098	0,6522
<i>Fixed Effects (Cross)</i>		<i>_RMDS--C</i>	2,370082	
<i>_BTRN--C</i>	11,77421	<i>_GAYO--C</i>	0,268428	
<i>_HMWK--C</i>	-1,299553	<i>_RHA--C</i>	-1,009765	
<i>_TIDS--C</i>	-6,241223	<i>_ADCO--C</i>	0,823448	
<i>_TCDP--C</i>	-3,468309	<i>_SRMK--C</i>	-3,217317	
R-squared	0,785485		F-statistic	26,47671
Adjusted R-squared	0,755818		Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Tabel 12. Output *Random Effect Model* dari BPRS di Provinsi Aceh

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,141539	3,899115	0,036300	0,9711
CAR?	0,028617	0,062432	0,458371	0,6477
ROA?	-0,159482	0,122028	-1,306929	0,1942

BOPO?	0,082328	0,029942	2,749536	0,0071
FDR?	-0,002783	0,009900	-0,281089	0,7792
TA?	-0,012503	0,018398	-0,679584	0,4983
Random Effects (Cross)				
_BTRN--C	10,83771	_RMDS--C	1,901984	
_HMWK--C	-1,225902	_GAYO--C	0,762000	
_TIDS--C	-6,053209	_RHA--C	-0,952260	
_TCDP--C	-2,865075	_ADCO--C	0,374669	
		_SRMK--C	-2,779920	
R-squared	0,099111	F-statistic	2,244303	
Adjusted R-squared	0,054950	Prob(F-statistic)	0,055484	

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Tahapan berikutnya adalah menentukan model terbaik diantara CEM, FEM, dan REM. Uji pertama yang dilakukan adalah Uji Chow untuk mengetahui model yang lebih baik diantara CEM dengan FEM pada taraf signifikansi 5%. Hasil Uji Chow dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Hasil Uji Chow pada BPRS di Provinsi Aceh

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	31,349821	(8,94)	0.0000
Cross-section Chi-square	140,363884	8	0.0000

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Berdasarkan hasil Uji Chow diperoleh *p-value* pada *cross-section chi-square* sebesar 0,0000, lebih kecil daripada α sehingga H_0 ditolak (CEM ditolak), maka FEM lebih baik digunakan daripada CEM. Uji berikutnya adalah Uji Hausman yang bertujuan untuk mengetahui model yang lebih baik diantara FEM dengan REM. Hasil untuk Uji Hausman dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Hasil Uji Hausman pada BPRS di Provinsi Aceh

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12,013504	5	0,0346

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa *p-value* pada *cross-section random* sebesar 0,0346, lebih kecil dari α sehingga H_0 ditolak (REM ditolak), maka FEM lebih baik digunakan daripada REM. Kedua pengujian di atas menyimpulkan bahwa FEM lebih baik daripada CEM maupun REM sehingga tidak diperlukan Uji Langrange Multiplier (LM) karena Uji LM untuk memilih antara CEM dengan REM. Dengan kata lain, FEM terpilih sebagai model terbaik untuk mengestimasi determinan yang mempengaruhi NPF BPRS di Provinsi Aceh.

FEM yang dihasilkan merupakan model yang belum ditimbang (FEM *no weight*), dimana dari lima variabel bebas yang diteliti hanya ada satu variabel bebas yaitu BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap NPF. Seringkali dalam analisis data panel terjadi pelanggaran asumsi homokedastisitas atau terjadi heterokedastisitas yaitu keadaan dimana galat memiliki varian yang tidak konstan. Selain itu, sering juga ditemui adanya korelasi pada *unit cross section*. Pelanggaran terhadap asumsi homokedastisitas dan adanya korelasi *cross section* dapat diatasi dengan menggunakan metode pembobotan *cross-section SUR (Seemingly Unrelated*

Regression). SUR menggunakan *Generalized Least Square (GLS)* untuk menduga parameter regresi dengan mempertimbangkan matriks varian kovarian. Hasil model FEM dengan pembobotan SUR terhadap faktor yang mempengaruhi NPF pada BPRS di Provinsi Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini..

Tabel 15. Output *Fixed Effect Model* dengan pembobotan SUR dari BPRS di Provinsi Aceh

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.964320	0.614657	-1.568875	0.1200
CAR?	0.068217	0.008438	8.084586	0.0000
ROA?	-0.130425	0.016046	-8.128350	0.0000
BOPO?	0.072360	0.007002	10.33474	0.0000
FDR?	0.002414	0.001540	1.567526	0.1204
TA?	-0.008019	0.003315	-2.419422	0.0175
Fixed Effects (Cross)				
_BTRN--C	11,94211	_RMDS--C	2,489149	
_HMWK--C	-1,716903	_GAYO--C	0,249203	
_TIDS--C	-6,078146	_RHA--C	-0,844007	
_TCDP--C	-3,39563	_ADCO--C	0,308201	
		_SRMK--C	-2,953972	
R-squared	0,945738	F-statistic	126,0266	
Adjusted R-squared	0,938234	Prob(F-statistic)	0,000000	
		Durbin-Watson stat	2,024647	

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Model FEM dengan pembobotan SUR mengindikasikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan FEM tanpa pembobotan. Beberapa indikator yang dapat dibandingkan antara lain adalah koefisien determinasi (*R-squared*), F-statistic, dan t-statistic yang hasilnya lebih baik daripada sebelum pembobotan sehingga FEM dengan pembobotan SUR digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Uji multikolinearitas penelitian ini dilakukan dengan melihat koefisien korelasi antar variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA. Kriterianya jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar daripada 0,80 maka terjadi multikolinearitas [22]. Koefisien korelasi antar variabel bebas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 16. Hasilnya merekomendasikan bahwa model FEM terbebas dari gejala multikolinearitas karena koefisien korelasi antar variabel bebas tidak satu pun nilainya di atas 0,80.

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinearitas FEM pada BPRS di Provinsi Aceh

Koefisien Korelasi	CAR	ROA	BOPO	FDR
ROA	0,2564			
BOPO	-0,0488	-0,2996		
FDR	0,0293	0,1462	0,1124	
TA	-0,2682	0,0550	-0,5118	-0,3702

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Tahapan selanjutnya melakukan uji heterokedastisitas dengan uji Glesjer. Caranya dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel bebasnya. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 17. Output Hasil Uji Glesjer FEM dengan pembobotan SUR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,299778	1,929737	0,155347	0,8769
CAR?	0,041637	0,033619	1,238474	0,2186
ROA?	-0,057281	0,062216	-0,920676	0,3596
BOPO?	0,000563	0,015877	0,035491	0,9718
FDR?	0,008455	0,005495	1,538755	0,1272
TA?	-0,010289	0,012657	-0,812862	0,4184

Dependent Variable: ABS(RESID?)

Sumber: Hasil Penelitian (2024, diolah)

Hasil uji Glesjer dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 17. Hasilnya bahwa nilai signifikansi semua variabel bebas yang diteliti > 0,05 sehingga varians residual dari model regresi yang digunakan tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas, menunjukkan model regresi penelitian ini bersifat BLUE sehingga dapat digunakan untuk melakukan estimasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan Tabel 15, maka model umum persamaan regresi penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$NPF_{i,t} = -0,964320 + 0,068217 CAR_{i,t} - 0,130425 ROA_{i,t} + 0,072360BOPO_{i,t} + 0,002414FDR_{i,t} - 0,008019TA_{i,t}$$

Selanjutnya, model regresi untuk masing-masing BPRS hanya berbeda pada konstantanya (intersep). Konstanta untuk setiap BPRS diperoleh dengan cara menjumlahkan konstanta model umum dengan konstanta masing-masing BPRS yang tertera pada Tabel 15. Sebagai contoh Model regresi untuk PT BPRS Baiturrahman menjadi:

$$NPF_{BTRN,t} = (11,94211 - 0,964320) + 0,068217 CAR_{i,t} - 0,130425 ROA_{i,t} + 0,072360 BOPO_{i,t} + 0,002414 FDR_{i,t} - 0,008019 TAI_{i,t};$$

sehingga:

$$NPF_{BTRN,t} = 10,97779 + 0,068217 CAR_{i,t} - 0,130425 ROA_{i,t} + 0,072360 BOPO_{i,t} + 0,002414 FDR_{i,t} - 0,008019 TAI_{i,t}$$

Pengaruh variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA terhadap variabel terikat yaitu NPF pada BPRS di Provinsi Aceh secara bersama-sama (simultan) dapat diketahui dengan melakukan uji F. Nilai F-hitung yang dihasilkan sebagaimana yang tertera pada Tabel 15 adalah 126,0266 dengan *p-value* 0,0000. F-tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (5;102) adalah 2,30. Hasil ini menunjukkan bahwa F-hitung (126,0266) lebih besar daripada F-tabel (2,30) dan *p-value* (0,0000) lebih kecil daripada α (0,05), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat keyakinan 95% variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R-squared*) dari model penelitian ini adalah 93,82%. Angka ini menunjukkan bahwa 93,82% perubahan (variasi) NPF mampu dijelaskan/dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA.

Pengujian koefisien regresi secara parsial merupakan kelanjutan dari pengujian hipotesis secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t pada

tingkat signifikansi 5% dengan derajat bebas (*degree of freedom*) 101 (n-k-1) maka diperoleh t-tabel sebesar 1,9837. Nilai t-hitung koefisien regresi untuk setiap variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 15.

A. Pengaruh CAR terhadap NPF pada BPRS di Aceh

Nilai t-hitung dari CAR adalah 8,0846 dengan *p-value* 0,0000 dan arah koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan *p-value* lebih kecil daripada α sehingga pada tingkat signifikansi 5%, H_{01} dinyatakan ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat keyakinan 95%, CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Koefisien regresi dari CAR adalah 0,068217, artinya bahwa CAR memiliki hubungan yang positif terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Apabila CAR naik 1%, maka secara rata-rata NPF akan naik 0,068217% dengan asumsi ROA, BOPO, FDR, dan TA konstan. Sebaliknya, jika CAR turun 1%, maka secara rata-rata NPF akan turun pula 0,068217% dengan asumsi ROA, BOPO, FDR, dan TA konstan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal BPRS berpotensi pada peningkatan jumlah pembiayaan yang bisa disalurkan sehingga jika bank tidak dapat mengelolanya dengan baik terutama dalam menerapkan prinsip kehati-hatian untuk memilih para debitur, maka berpotensi meningkatnya pembiayaan bermasalah sehingga NPF juga meningkat. Hubungan positif ini juga menunjukkan bahwa CAR yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dana dapat berakibat pada meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) [10], dan pada tiga BUS khususnya segmen mikro [8], dimana CAR berpengaruh positif terhadap NPF. Akan tetapi, bertentangan dengan penelitian lainnya yaitu pada BPRS di Indonesia [5], pada tiga BUS secara umum [8], dan BPRS di Jawa Barat [9] dimana hasilnya CAR berpengaruh negatif terhadap NPF.

B. Pengaruh ROA terhadap NPF pada BPRS di Aceh

Nilai t-hitung absolut koefisien regresi dari ROA adalah sebesar 8,1284 dan *p-value* 0,0000 dengan arah koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan *p-value* lebih kecil daripada α , sehingga pada tingkat signifikansi 5%, H_{02} dinyatakan ditolak. Kesimpulannya bahwa pada tingkat keyakinan 95%, ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Koefisien regresi dari ROA adalah -0,130425, artinya jika ROA naik 1%, maka secara rata-rata NPF akan turun 0,130425% dengan asumsi CAR, BOPO, FDR, dan TA konstan. Sebaliknya, jika ROA turun 1%, maka secara rata-rata NPF akan naik 0,130425% dengan asumsi CAR, BOPO, FDR, dan TA konstan.

Peningkatan ROA seharusnya akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah, karena semakin tinggi ROA maka keuntungan yang diperoleh bank juga semakin tinggi sehingga NPF menjadi kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan

beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan ROA berpengaruh negatif terhadap NPF terutama yang dilakukan pada BPRS di Indonesia [5], pada Bank Muamalat [12], dan Bank Umum Syariah di Indonesia [13].

C. Pengaruh BOPO terhadap NPF pada BPRS di Aceh

Nilai t-hitung koefisien regresi BOPO adalah 10,33474 dan *p-value* sebesar 0,0000 dengan arah koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan *p-value* lebih kecil daripada α , sehingga pada tingkat signifikansi 5%, H_0 dinyatakan ditolak. Kesimpulannya bahwa pada tingkat keyakinan 95%, BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Koefisien regresi BOPO adalah 0,072360, bermakna bahwa apabila BOPO naik 1%, maka secara rata-rata NPF akan naik 0,072360% dengan asumsi CAR, ROA, FDR, dan TA konstan. Sebaliknya, jika BOPO turun 1%, maka secara rata-rata NPF akan turun pula 0,072360% dengan asumsi CAR, ROA, FDR, dan TA konstan.

BOPO merupakan indikator efisiensi bank, semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien karena kemampuannya mengelola input untuk menghasilkan output semakin baik. Pengelolaan ini juga terkait dengan manajemen risiko pembiayaan, bank yang efisien akan dapat memanfaatkan input untuk menghasilkan output yang optimum sehingga risiko pembiayaannya juga rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF seperti yang dilakukan pada BPRS di Jawa Barat [9], BPRS secara nasional [5], dan BUS di Indonesia [14].

D. Pengaruh FDR terhadap NPF pada BPRS di Aceh

Hasil perhitungan t-hitung untuk koefisien regresi dari FDR adalah 1,567526 dan *p-value* sebesar 0,1204 dengan arah koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih kecil daripada t-tabel dan *p-value* lebih besar daripada α sehingga pada tingkat signifikansi 5%, H_0 dinyatakan tidak ditolak. Kesimpulannya adalah pada tingkat keyakinan 95%, FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh, namun arah hubungannya adalah positif. Koefisien regresi dari FDR yang dihasilkan 0,002414, artinya bahwa jika FDR naik 1%, maka secara rata-rata NPF akan naik pula 0,002414% dengan asumsi CAR, ROA, BOPO, dan TA konstan. Sebaliknya, jika FDR turun 1%, maka secara rata-rata NPF juga akan turun 0,002414% dengan asumsi variabel CAR, ROA, BOPO, dan TA konstan. Arah koefisien regresi yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembiayaan yang dapat disalurkan maka resiko pembiayaan bermasalah akan meningkat sehingga NPF juga meningkat, namun peningkatannya relatif kecil dan tidak signifikan. Pengaruh yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa manajemen pembiayaan dapat dikelola secara relatif baik terutama dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam perbankan.

FDR yang tinggi merupakan indikator kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasinya yang semakin

baik. Akan tetapi, semakin tinggi FDR juga menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun. Keadaan bank yang semakin likuid juga menunjukkan banyaknya dana yang mengganggu sehingga memperkecil kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, bank harus bisa menyelaraskan antara kedua hal ini agar dapat mengoptimalkan penyaluran pembiayaan namun juga tidak mengabaikan kondisi likuiditas. Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menemukan FDR berpengaruh positif terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia [14] [16].

E. Pengaruh TA terhadap NPF pada BPRS di Aceh

Hasil perhitungan t-hitung absolut koefisien regresi dari TA adalah 2,419422 dan *p-value* 0,0175 dengan arah koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan *p-value* lebih kecil daripada α sehingga pada tingkat signifikansi 5%, H_0 dinyatakan ditolak. Kesimpulannya adalah pada tingkat keyakinan 95%, TA secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Hal ini sejalan pendapat yang menyatakan bank besar cenderung memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi karena kendala neraca, sedangkan bank kecil bisa lebih manajerial efisiensi daripada bank besar dalam penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman sehingga tingkat kegagalan lebih rendah [16].

Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menemukan pengaruh negatif dari TA terhadap NPF [17][18][19]. Namun bertentangan dengan penelitian lain menghasilkan ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPF [14][16]. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF [5][16].

IV. KESIMPULAN

Non Performing Financing BPRS di Provinsi Aceh yang menjadi sampel memiliki nilai rata-rata 6,35% sehingga masih berada pada peringkat pertama. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO, FDR, dan TA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS di Provinsi Aceh. Kemampuan model untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap NPF sangat baik yaitu 93,82%. Uji parsial menghasilkan CAR dan BOPO berpengaruh positif signifikan, serta ROA dan TA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan FDR tidak signifikan. Sehubungan dengan hasil penelitian, maka disarankan manajemen BPRS untuk mengelola faktor internal dengan baik terutama yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini agar NPF terkendali. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang lebih komprehensif untuk mengestimasi faktor yang mempengaruhi NPF.

REFERENSI

- [1] Z. Aprilia, "Ada 3 Bank Bangkrut Awal 2024, Simpanan Nasabah Aman?," Jakarta, Feb. 07, 2024. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240207071511-17-512472/ada-3-bank-tutup-awal-2024-simpanan-nasabah-aman>
- [2] M. Husna, "Pencabutan Izin BPRS Hareukat, LPS: Ini Pertama di

- Aceh,” 2019, Banda Aceh, Oct. . [Online]. Available: <https://aceh.tribunnews.com/2019/10/12/pencabutan-izin-bpr-hareukat-lps-ini-pertama-di-aceh>
- [3] M. Ibrahim, “Jumlah BPR Susut, LPS Ungkap Penyebabnya,” 2023, Jakarta, Jun. . [Online]. Available: <https://infobanknews.com/jumlah-bpr-susut-lps-ungkap-penyebabnya/>
- [4] Otoritas Jasa Keuangan, “Laporan Publikasi Perbankan Triwulanan.” Otoritas Jasa Keuangan, Indonesia, 2023. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>
- [5] R. N. I. Nugrohowati and S. Bimo, “Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia,” *J. Ekon. Keuang. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 42–49, 2019, doi: 10.20885/jeki.vol5.iss1.art6.
- [6] Otoritas Jasa Keuangan, “Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 28/SEOJK.03/2019,” *Otoritas Jasa Keuangan*, pp. 8–24, 2019.
- [7] S. B. Yulianto A, “The Internal Factors of Indonesian Sharian Banking to Predict The Mudharabah Deposits,” *Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 210–218, 2016.
- [8] W. Kuswahariani, H. Siregar, and F. Syarifuddin, “Analisis Non Performing Financing (NPF) secara Umum dan Segmen Mikro pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia,” *J. Apl. Bisnis dan Manaj.*, vol. 6, no. 1, pp. 26–36, 2020, doi: 10.17358/jabm.6.1.26.
- [9] P. N. Hapsari and A. Widarjono, “Diversifikasi Pembiayaan dan Pengaruh Covid-19 terhadap Non Performing Financing (NPF) di Provinsi Jawa Barat Indonesia,” *J. Kebijak. Ekon. dan Keuang.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–49, 2023, doi: 10.20885/jkek.vol2.iss1.art5.
- [10] R. N. Firdaus, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” *El Dinar*, vol. 3, no. 1, pp. 82–108, 2015, doi: 10.18860/ed.v3i1.3339.
- [11] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- [12] Z. Azizah, B. Barnas, and F. Hadiani, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, ROA, dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing pada Bank Muamalat Indonesia,” *J. Appl. Islam. Econ. Financ.*, vol. 2, no. 2, pp. 387–398, 2022, doi: 10.35313/jaief.v2i2.3007.
- [13] J. Effendi, U. Thiarany, and T. Nursyamsiah, “Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking,” *Walisongo J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 25, no. 1, p. 109, 2017, doi: 10.21580/ws.25.1.1540.
- [14] I. Supriani and H. Sudarsono, “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia,” *Equilib. J. Ekon. Syariah*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.21043/equilibrium.v6i1.3040.
- [15] Y. F. Somantri and W. Sukmana, “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” *Berk. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 4, no. 2, p. 61, 2020, doi: 10.20473/baki.v4i2.18404.
- [16] I. Firmansyah, “Determinant of Non Performing Loan: the Case of Islamic Bank in Indonesia,” *Bul. Ekon. Monet. dan Perbank.*, vol. 17, no. 2, pp. 241–258, 2015, doi: 10.21098/bemp.v17i2.51.
- [17] K. Rofi’ah and A. ‘Aina A’yun, “Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia,” *J. Ekon.*, vol. 24, no. 3, p. 452, 2019, doi: 10.24912/je.v24i3.609.
- [18] D. Lestari, Yuliawati, and F. A. Hadyantari, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” *Islam. Econ. Bus. Rev.*, vol. 2, no. 1, pp. 83–95, 2023.
- [19] D. A. Akbar, “Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *I-Economics A Res. J. Islam. Econ.*, vol. 2, no. 2, pp. 19–37, 2016.
- [20] F. J. Rahmah, L. N. Pratiwi, and I. Setiawan, “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah Analysis iof ithe iinfluence iof internal iand iexternal ifactors ion non-performing ifinancing iin iIslamic icommercial ibanks Framesa iJanu,” *J. Appl. Islam. Econ. Financ.*, vol. 1, no. 3, pp. 661–676, 2021, [Online]. Available: www.kontan.co.id,
- [21] A. T. Basuki, “Panduan Regresi Data Panel,” *Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, p. 52, 2016.
- [22] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 8th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.